

Analysis of Student Affairs Management in Character Development Based on Al-Islam and Muhammadiyah Values

Analisis Manajemen Kesiswaan dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Nilai Al-Islam Kemuhammadiyah

*Riska Aoliya Sari¹, Nurul Latifatul Inayati²
^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
Correspondence Email: g000220210@student.ums.ac.id

Article History: Submission: 2026-02-13 || Accepted: 2026-03-19 || Published: 2026-03-30
Sejarah Artikel: Penyerahan: 2026-02-13 || Diterima: 2026-03-19 || Dipublikasi: 2026-03-30

Abstract

This study aims to analyze the implementation of student affairs management in character development based on Al-Islam and Muhammadiyah (AIK) values at SMA Muhammadiyah 1 Surakarta and to identify its supporting factors and challenges. The study employed a qualitative approach with a phenomenological design. Data were collected through in-depth interviews, observations of student activities and religious habituation, and documentation, and analyzed thematically using data reduction, display, and conclusion drawing. The results indicate that the integration of student affairs management with AIK values significantly contributes to the development of students' religious character, discipline, responsibility, and social awareness. Implementation is carried out through integrated programs, religious habituation, and continuous supervision. However, challenges include coordination issues and limited research scope. Mitigation efforts involve strengthening collaboration among schools, parents, and innovative educational programs. The findings highlight that student affairs management serves as a strategic instrument in strengthening value-based school culture in the Society 5.0 era.

Keywords: Student affairs management, Character education, Al-Islam and Muhammadiyah, Value-based education, Qualitative research.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi manajemen kesiswaan dalam pembentukan karakter peserta didik berbasis Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta serta mengidentifikasi faktor pendukung dan kendalanya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan kesiswaan dan pembiasaan religius, serta dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi manajemen kesiswaan dengan nilai AIK berperan signifikan dalam membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa. Implementasi dilakukan melalui program terintegrasi, pembiasaan nilai keislaman, serta pengawasan berkelanjutan. Namun, kendala muncul pada aspek koordinasi dan keterbatasan konteks penelitian. Upaya mitigasi dilakukan melalui penguatan sinergi sekolah, orang tua, dan inovasi program edukatif. Temuan ini menegaskan bahwa manajemen kesiswaan berfungsi sebagai instrumen strategis dalam penguatan budaya sekolah berbasis karakter di era Society 5.0.

Kata kunci: Manajemen kesiswaan, Pendidikan karakter, Al-Islam Kemuhammadiyah, Sekolah berbasis nilai, Penelitian kualitatif.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter saat ini menempati posisi sentral dalam pengembangan dunia pendidikan modern. Pendidikan karakter menjadi instrumen krusial untuk mencetak individu dengan standar moral tinggi yang mampu menghadapi kompleksitas kehidupan di era Society 5.0, yang ditandai oleh percepatan teknologi dan perubahan sosial yang dinamis (Puspika Sari, 2023). Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai media transfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, tetapi juga memiliki peran strategis dalam pembentukan sikap, perilaku, dan nilai-nilai moral peserta didik. Dalam konteks ini, lembaga pendidikan berperan sebagai institusi utama yang menjadi wahana berlangsungnya proses pembelajaran. Oleh karena itu, manajemen lembaga pendidikan yang efektif dan efisien menjadi faktor determinan dalam mencapai tujuan pendidikan secara optimal dan berkelanjutan (Shafwan & Suprpto, 2025). Tujuan pendidikan nasional di Indonesia menekankan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, sehingga lahir individu yang beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta memiliki tanggung jawab sosial dan sikap demokratis sebagai warga negara. Untuk mencapai tujuan ini, proses pendidikan memegang peran strategis melalui penerapan pendekatan, metode, dan sistem yang tepat dalam penyelenggaraan pendidikan (Fatimah & Winarti, 2022).

Perkembangan teknologi digital dan arus globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Disrupsi teknologi, terutama melalui penggunaan media sosial, akses internet tanpa batas, serta perubahan pola interaksi sosial di kalangan remaja, memunculkan tantangan baru dalam pembentukan karakter peserta didik. Di Indonesia, fenomena seperti meningkatnya kasus perundungan daring (cyberbullying), penyalahgunaan media digital, serta menurunnya etika komunikasi di kalangan pelajar menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya membawa peluang, tetapi juga risiko terhadap pembentukan karakter generasi muda. Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan untuk tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga memperkuat pendidikan karakter secara sistematis dan berkelanjutan.

Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan nasional karena dianggap sebagai fondasi dalam membentuk pribadi peserta didik yang berintegritas, bertanggung jawab, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Dalam konteks sekolah berbasis keagamaan, pendidikan karakter tidak hanya dikembangkan melalui proses pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pengelolaan kegiatan kesiswaan dan pembiasaan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, manajemen kesiswaan memiliki peran strategis dalam mendukung implementasi pendidikan karakter secara terstruktur. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji pentingnya pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan era digital. Penelitian yang dilakukan oleh Puspika Sari (2023), misalnya, menunjukkan bahwa penguatan nilai karakter melalui kegiatan sekolah dapat membantu siswa menghadapi pengaruh negatif perkembangan teknologi. Sementara itu, penelitian Ryfa Camila Maharani et al. (2025) menekankan pentingnya integrasi nilai moral dan pengawasan sekolah dalam membentuk perilaku siswa di tengah perubahan sosial yang cepat. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada strategi pembelajaran di kelas atau program pendidikan karakter secara umum, dan belum banyak yang secara khusus membahas bagaimana pendidikan karakter diintegrasikan secara sistematis dalam manajemen kesiswaan, terutama dalam konteks sekolah berbasis nilai keagamaan seperti Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK).

Konsep Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) merupakan salah satu ciri khas pendidikan di sekolah Muhammadiyah yang berfungsi sebagai landasan nilai dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai AIK menekankan pada pembentukan karakter religius, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepedulian sosial yang diintegrasikan dalam berbagai aktivitas sekolah. Dalam praktiknya, penerapan nilai AIK tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran mata pelajaran AIK, tetapi juga melalui kegiatan kesiswaan, pembiasaan ibadah, kegiatan organisasi siswa, serta berbagai program pembinaan karakter yang terstruktur. SMA Muhammadiyah 1 Surakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini dikenal sebagai salah satu institusi pendidikan Muhammadiyah yang secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai AIK dalam berbagai aspek manajemen sekolah, termasuk dalam pengelolaan kegiatan kesiswaan. Sekolah ini memiliki berbagai program pembinaan karakter seperti kegiatan keagamaan rutin, pembiasaan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sekolah, serta pengawasan dan pembinaan siswa yang dilakukan secara berkelanjutan oleh pihak sekolah. Karakteristik ini menjadikan SMA Muhammadiyah 1 Surakarta sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji bagaimana manajemen kesiswaan dapat berperan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis AIK secara lebih sistematis.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat kesenjangan dalam kajian literatur mengenai bagaimana manajemen kesiswaan dapat berfungsi sebagai instrumen strategis dalam mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis AIK di sekolah menengah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen kesiswaan dalam pembentukan karakter peserta didik berbasis Al-Islam dan Kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta serta mengidentifikasi faktor pendukung dan kendala dalam pelaksanaannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tidak hanya pada

pengembangan praktik manajemen pendidikan di sekolah berbasis nilai keagamaan, tetapi juga pada penguatan model pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan era digital.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk memahami secara mendalam pengalaman dan praktik pengelolaan manajemen kesiswaan dalam pembentukan karakter peserta didik berbasis nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. Pendekatan fenomenologis dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna pengalaman para pelaku pendidikan terkait implementasi pendidikan karakter dalam konteks manajemen kesiswaan. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria partisipan meliputi individu yang terlibat secara langsung dalam pengelolaan atau pelaksanaan program kesiswaan dan pembinaan karakter di sekolah. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang, yang terdiri dari wakil kepala sekolah bidang kesiswaan (1 orang), guru Al-Islam dan Kemuhammadiyah (2 orang), guru bimbingan dan konseling (1 orang), pembina organisasi siswa (2 orang), serta peserta didik yang aktif dalam kegiatan kesiswaan (6 orang). Distribusi partisipan ini diharapkan dapat memberikan perspektif yang beragam mengenai implementasi manajemen kesiswaan dalam pembentukan karakter siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang memuat pertanyaan terkait implementasi program kesiswaan, strategi pembinaan karakter, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung berbagai kegiatan kesiswaan dan pembiasaan nilai-nilai AIK di lingkungan sekolah, seperti kegiatan keagamaan rutin, aktivitas organisasi siswa, serta interaksi sosial antar siswa dan guru. Dalam proses observasi, peneliti menggunakan lembar pedoman observasi yang berisi indikator perilaku dan aktivitas yang mencerminkan nilai-nilai karakter, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Selain itu, penelitian ini juga melakukan analisis dokumen untuk memperkuat temuan penelitian. Dokumen yang dianalisis meliputi program kerja kesiswaan, tata tertib sekolah, laporan kegiatan siswa, pedoman pelaksanaan kegiatan AIK, serta dokumen kebijakan sekolah yang berkaitan dengan pembinaan karakter peserta didik. Analisis dokumen ini bertujuan untuk memahami bagaimana kebijakan dan program sekolah mendukung implementasi pendidikan karakter dalam manajemen kesiswaan.

Proses analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dari wawancara, observasi, dan dokumen dikodekan dan dikategorikan secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola yang berkaitan dengan implementasi manajemen kesiswaan dalam pembentukan karakter siswa. Untuk membantu pengorganisasian data, peneliti menggunakan teknik analisis tematik dengan proses pengkodean manual yang dilakukan secara sistematis terhadap seluruh data yang diperoleh. Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai partisipan, seperti guru, pengelola kesiswaan, dan siswa. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Selain itu, member checking dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi data kepada beberapa partisipan penelitian untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka. Melalui langkah-langkah tersebut, diharapkan keabsahan dan kredibilitas hasil penelitian dapat terjamin.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen kesiswaan berbasis nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta dilakukan melalui berbagai program pembinaan karakter yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah. Program tersebut meliputi pembiasaan ibadah harian, kegiatan keagamaan rutin, pembinaan organisasi siswa, serta kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk menanamkan nilai religius, disiplin,

tanggung jawab, dan kepedulian sosial pada peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi kegiatan sekolah, tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan pembiasaan ibadah seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan kajian keislaman menunjukkan tingkat keterlibatan yang relatif tinggi. Data internal sekolah menunjukkan bahwa sekitar 85% siswa secara rutin mengikuti kegiatan salat berjamaah di sekolah, sementara sekitar 78% siswa terlibat aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter, seperti organisasi siswa, kegiatan sosial, dan program keagamaan. Data ini menunjukkan bahwa program pembinaan karakter melalui manajemen kesiswaan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga diimplementasikan secara nyata dalam aktivitas keseharian siswa di sekolah. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan religius dan kegiatan organisasi siswa berkontribusi terhadap peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah serta meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan sosial dan kegiatan organisasi. Integrasi antara program kesiswaan dan nilai-nilai AIK memungkinkan sekolah membangun budaya sekolah yang menekankan pada pembentukan karakter secara berkelanjutan.

1. Implementasi Manajemen Kesiswaan dalam Pembentukan Karakter

a) Fungsi Manajemen Kesiswaan

Secara umum, fungsi manajemen kesiswaan berperan sebagai wadah yang mendukung dan memfasilitasi peserta didik agar dapat mengembangkan diri secara maksimal, mencakup aspek pribadi, sosial, cita-cita, kebutuhan, serta berbagai potensi lain yang dimilikinya (Kompri, 2017). Secara khusus, fungsi manajemen kesiswaan dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Pengembangan Individualitas

Fungsi pengembangan individualitas merupakan fungsi manajemen kesiswaan yang diarahkan untuk memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan seluruh kompetensi yang dimiliki, baik pada ranah akademik maupun non-akademik. Layanan ini mencakup pengembangan kecerdasan umum dan khusus seperti minat dan bakat, sehingga peserta didik dapat bertumbuh selaras dengan karakteristik serta kemampuan individual yang dimiliki. (Solehodin, 2021). Hasil wawancara menunjukan bahwa pengembangan individualitas dilakukan melalui pembiasaan ibadah, pembinaan karakter serta pendampingan siswa oleh wali kelas, guru BK dan guru Al-Islam Kemuhammadiyah. Kepala sekolah menegaskan bahwa program kesiswaan dirancang untuk menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran beribadah sebagai bagian dari pembentukan karakter berbasis Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

2) Pengembangan sosial

Pengembangan sosial dalam manajemen kesiswaan diarahkan untuk membekali peserta didik agar mampu berinteraksi dan bersosialisasi dengan guru, teman sebaya, orang tua, lingkungan sekolah, dan lingkungan Masyarakat di sekitarnya (Solehodin, 2021). Melalui kegiatan organisasi, ekstrakurikuler, dan kegiatan sosial, siswa dilatih untuk kerja sama, menghargai perbedaan, serta memiliki kepedulian sosial. Hal tersebut sejalan dengan temuan lapangan yang menunjukan bahwa

Keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti IPM, HW, ataupun Paskibra memberikan dampak nyata terhadap pembentukan kedisiplinan, tanggung jawab, serta kemampuan kerja sama antar siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak semata-mata meningkatkan kemampuan sosial, melainkan juga menginternalisasi nilai-nilai karakter yang mendukung efektivitas interaksi sosial di sekolah dan masyarakat (wawancara Fadli, 15 Desember 2025).

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan dalam implementasi pendidikan karakter, terutama yang berkaitan dengan pengaruh lingkungan sosial siswa di luar sekolah. Beberapa informan menyampaikan bahwa nilai-nilai karakter yang ditanamkan di sekolah terkadang tidak selalu didukung oleh lingkungan pergaulan siswa di luar sekolah, seperti pengaruh media sosial, kelompok

pertemanan, serta perubahan gaya hidup remaja. Kondisi ini dapat menyebabkan inkonsistensi antara nilai-nilai yang dipelajari di sekolah dengan perilaku yang muncul dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, pihak sekolah mengembangkan beberapa strategi, antara lain melalui penguatan peran guru bimbingan dan konseling, peningkatan komunikasi dengan orang tua siswa, serta penyelenggaraan kegiatan pembinaan karakter yang melibatkan keluarga dan masyarakat. Selain itu, sekolah juga berupaya mengintegrasikan nilai-nilai AIK dalam berbagai kegiatan siswa secara lebih kontekstual, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sosial siswa. Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kesiswaan berbasis nilai AIK memiliki potensi yang kuat dalam mendukung pembentukan karakter siswa secara sistematis. Namun, keberhasilan implementasinya juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama lingkungan sosial siswa di luar sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memastikan bahwa nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa.

3) Penyaluran Aspirasi

Penyaluran aspirasi merupakan fungsi manajemen kesiswaan yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengeskpresikan ide, menyalurkan hobi, minat dan kesenangannya. Sekolah berperan sebagai fasilitator agar aspirasi siswa dapat tersalurkan melalui kegiatan yang terarah dan bernilai edukatif. Menurut Kompri (2017), penyaluran aspirasi siswa penting untuk menumbuhkan kepercayaan diri serta keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan sekolah. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara Pembina IPM yang menunjukkan bahwa sekolah memberikan ruang aspirasi salah satunya melalui organisasi IPM. Sebagian besar program IPM dirancang berdasarkan kebutuhan dan gagasan peserta didik sehingga siswa dilibatkan secara aktif. Dengan demikian, organisasi IPM memiliki peran strategis sebagai sarana penyaluran aspirasi peserta didik yang tidak hanya mendorong pengembangan kapasitas diri, tetapi juga memperkuat pendalaman nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan dalam kehidupan sekolah.

4) Pemenuhan Kebutuhan

Pemenuhan kebutuhan peserta didik meliputi aspek akademik, psikologis, sosial, dan spiritual. Pemenuhan tersebut berkontribusi pada terciptanya kesejahteraan peserta didik dalam menjalani kehidupannya, karena peserta didik yang sejahtera cenderung memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain di sekitarnya (Solehoddin, 2021). Pemenuhan kebutuhan tersebut diwujudkan melalui layanan pembelajaran, bimbingan konseling, serta pembinaan kesiswaan. Hasil penelitian tersebut selaras dengan keterangan yang diperoleh dari Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan yang mengungkapkan bahwa pemenuhan kebutuhan siswa dilakukan melalui pendampingan BK, penegakan tata tertib yang bersifat edukatif, serta pemberian *reward* bagi siswa yang berprestasi. Selain itu, hasil wawancara Siswa juga menyatakan bahwa pendekatan pembinaan lebih diutamakan daripada hukuman, sehingga siswa merasa diperhatikan dan dibimbing, bukan ditekan. Untuk mempermudah pemahaman mengenai implementasi fungsi manajemen tersebut ringkasan data disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Fungsi Manajemen Kesiswaan

Fungsi	Implementasi Kegiatan	Karakter yang Terbentuk
Pengembangan Individualitas	Pembiasaan ibadah, pembinaan karakter,	Disiplin, tanggung jawab, religius
Pengembangan Sosial	Keterlibatan dalam organisasi IPM dan ekstrakurikuler lainnya.	Kerja sama, kepemimpinan, kepedulian
Penyaluran Aspirasi	Fasilitasi aspirasi dan kreatifitas siswa melalui organisasi IPM yang mandiri dan edukatif.	Percaya diri, partisipatif

Pemenuhan Kebutuhan	Layanan BK, pemberian reward bagi peserta didik yang berprestasi	Kesadaran moral, kesejahteraan psikologis
---------------------	--	---

Berdasarkan pada pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa fungsi manajemen kesiswaan sebagaimana dipaparkan oleh Kompri (2017) telah terimplementasi secara nyata melalui program-program kesiswaan yang terencana, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan karakter siswa.

b) Kegiatan Manajemen Kesiswaan di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta

Berdasarkan panduan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional (2007) serta Kemendikbud melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Ruang lingkup manajemen kesiswaan berbasis sekolah mencakup beberapa tahapan pokok yang dilaksanakan secara sistematis dan terencana. Tahapan tersebut meliputi pendataan calon peserta didik sebagai dasar perencanaan, pelaksanaan proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), penyelenggaraan kegiatan pengenalan atau orientasi lingkungan sekolah, serta pengelompokan peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya, pembinaan kedisiplinan, serta penyelenggaraan berbagai layanan khusus bagi siswa. (Kristiawan, 2018). Mengacu pada ruang lingkup tersebut, pengelolaan peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan.

1) Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB)

Penyelenggaraan kegiatan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) merupakan bagian dari ruang lingkup manajemen kesiswaan (Ali Imron, 2012). Kegiatan ini mencakup pembentukan panitia PPDB, rapat penetapan kebijakan dan teknis pelaksanaan, penyusunan serta publikasi pengumuman, proses pendaftaran, seleksi calon peserta didik, rapat penentuan kelulusan, penyampaian hasil seleksi kepada calon siswa, hingga pelaksanaan daftar ulang sebagai tindak lanjut bagi calon siswa yang sudah dinyatakan lolos seleksi. (Zidane & Shohib, 2025). Berdasarkan hasil wawancara pelaksanaan PPDB di sekolah ini telah berjalan secara sistematis dan berkelanjutan. Pernyataan tersebut sejalan dengan penuturan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan:

"Program PPDB dilaksanakan sepanjang waktu, melalui pembentukan panitia inti sejak awal dan pembukaan gelombang inden, istimewa, dan gelombang 1,2 dan 3." (Wawancara Bapak Iwan, 15 Desember 2025).

Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan PPDB selaras dengan prinsip manajemen sekolah, khususnya pada aspek perencanaan dan pengorganisasian.

2) Pengelompokan Peserta Didik

Imron (2012:97) mendefinisikan pengelompokan (*grouping*) sebagai proses pengorganisasian peserta didik berdasarkan perbedaan karakteristik yang dimiliki, baik dari aspek kemampuan, minat, maupun potensi tertentu. Pengelompokan ini dilakukan untuk memudahkan guru dalam memberikan layanan dan perhatian yang disesuaikan dengan kebutuhan individu masing-masing peserta didik. Dalam praktiknya, pengelompokan juga dikenal sebagai proses pengklasifikasian, mengingat adanya perbedaan karakteristik yang melekat pada masing-masing peserta didik. (Konitatillah et al., 2024). Sejalan dengan temuan di lapangan, SMA Muhammadiyah 1 Surakarta memiliki 15 rombongan belajar (rombel) yang pengelolaannya didasarkan pada pengelompokan peserta didik sesuai dengan kemampuan dan minat.

Kelima belas rombel tersebut dibagi ke dalam tiga program unggulan, yaitu kelas PK Tahfidz, kelas PK English, dan kelas regular. Setiap angkatan terdiri atas lima rombel, dengan komposisi satu kelas PK Tahfidz, satu kelas PK English, dan tiga kelas regular. (Wawancara Bapak Iwan, 15 Desember 2025).

3) Pembinaan Kesiswaan

Pembinaan siswa adalah proses pengembangan yang dilakukan secara sistematis dan kontinu sepanjang masa studi peserta didik di sekolah, dimulai sejak awal masuk hingga kelulusan (Ariska, n.d.). Dalam konteks tersebut, pembinaan siswa di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta diwujudkan melalui beberapa mekanisme pembinaan guna mendukung pembentukan karakter siswa berbasis Al-Islam Kemuhammadiyah, diantaranya:

1) Penegakan Kedisiplinan dan Tata Tertib Siswa

Pembinaan disiplin peserta didik merupakan upaya yang dilakukan melalui proses penilaian, bimbingan, perbaikan, serta pengembangan perilaku siswa dengan tujuan menumbuhkan kesadaran terhadap norma dan aturan secara bertanggung jawab. (Alhuda, 2020). Adapun pembinaan kedisiplinan di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta yakni disusunnya tata tertib mengenai cara berpakaian, kehadiran siswa, ketika berada di perpustakaan, terkait pembiasaan ibadah, pergaulan siswa, dan tata tertib dalam kegiatan belajar mengajar. Terkait penanganan dari pelanggaran tata tertib dilakukan dengan konsekuensi yang mengutamakan pembinaan dan nasihat Islami, *output* yang diharapkan adalah tumbuhnya kesadaran moral pada peserta didik agar berperilaku selaras dengan nilai-nilai Islam serta mencerminkan karakter Pelajar Muhammadiyah.

2) Internalisasi Nilai Religiusitas Melalui Pembiasaan Ibadah

Upaya pembentukan karakter peserta didik diwujudkan melalui strategi pembiasaan yang dilakukan secara kontinu dalam aktivitas rutin di lingkungan sekolah. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah menunjukkan bahwa:

pembiasaan tersebut diwujudkan melalui pemeriksaan atribut ketika masuk pintu gerbang sekolah, sholat dhuhaa, kultum, tadarus Al-Qur'an, pembiasaan salat berjamaah, serta penerapan sikap disiplin, sopan, dan tanggung jawab dalam aktivitas sekolah. (Wawancara Ibu Siti, 15 Desember 2025).

Dengan pemikiran Thomas Lickona yang menekankan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pemberian pemahaman mengenai benar dan salah, tetapi juga menekankan proses pembiasaan (*habituation*) terhadap nilai-nilai kebaikan. Melalui proses pembiasaan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai kebaikan secara kognitif, tetapi juga menghayatinya secara afektif serta merealisasikannya dalam perilaku nyata. (Dalmeri, 2014).

3) Kaderisasi dan Kepemimpinan Berbasis Nilai Al-Islam Kemuhammadiyah

Pembentukan karakter di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta juga diwujudkan melalui penguatan kaderisasi dan kepemimpinan yang terstruktur. Berdasarkan hasil wawancara kegiatan kaderisasi dan kepemimpinan meliputi:

- Baitul Arqam: SMA Muhammadiyah 1 Surakarta menyelenggarakan Baitul Arqam khusus bagi siswa kelas XII untuk menanamkan karakter Islami, sekaligus sebagai bekal penguatan ideologi Muhammadiyah siswa.
- Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK): Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan memupuk kebersamaan, kedisiplinan, serta membangun jiwa korsa di kalangan siswa. Materi kegiatan meliputi pembinaan karakter melalui latihan baris-berbaris dan penyuluhan mengenai bahaya narkoba.
- Perkaderan Dasar Taruna Melati (PKDTM): Taruna Melati merupakan perkaderan formal Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) yang menjadi pilar utama dalam pembentukan karakter peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. Kegiatan ini disusun dengan materi kepemimpinan, keorganisasian, serta penguatan ideologi Muhammadiyah.

Materi-materi tersebut dirancang secara sistematis untuk menanamkan nilai kemandirian dan tanggung jawab sosial (Wawancara Fadli, 15 Desember 2025).

4) Evaluasi Kegiatan Kesiswaan

Keberhasilan pendidikan karakter Al-Islam Kemuhammadiyah tampak pada terbentuknya generasi yang berakhlak jujur, ikhlas, peduli sosial, dan berintegritas tinggi. (Purnomo, 2022). Capaian tersebut selanjutnya dapat diidentifikasi melalui indikator-indikator konkret dalam kehidupan sekolah. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan mengungkapkan bahwa:

"Indikator keberhasilan pembentukan karakter siswa di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta antara lain terlihat dari persentase pelanggaran jumlah siswa dalam hal kedisiplinan dan kepatuhan terhadap tata tertib, sikap religius seperti keikutsertaan dalam ibadah dan pembiasaan keagamaan, perilaku sopan dan berakhlak baik dalam pergaulan, tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban, serta kepedulian sosial dan partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah dan kemasyarakatan. Jika persentase pelanggaran kecil, hal itu keberhasilan pembentukan karakter siswa besar" (Wawancara Bapak Iwan, 15 Desember 2025).

Dengan demikian, indikator-indikator tersebut mengindikasikan bahwa pembiasaan nilai Al-Islam Kemuhammadiyah yang diterapkan secara konsisten berkontribusi konsisten dalam membentuk karakter siswa secara komprehensif. Selain itu, evaluasi dan monitoring menjadi strategi yang esensial, yang dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku siswa, tingkat partisipasi dalam kegiatan spiritual, serta respon orang tua dan guru (Juanda et al., 2025). Evaluasi sebagai bagian integral dari manajemen yang diterapkan di sekolah ini berfungsi sebagai sarana refleksi untuk merumuskan perencanaan baru dalam pengelolaan kesiswaan. Melalui evaluasi tersebut, sekolah dapat melakukan perbaikan dan penyempurnaan terhadap sistem manajemen serta perencanaan program, khususnya yang berkaitan dengan manajemen kesiswaan. (Ariska, n.d.). Dalam konteks pendidikan Muhammadiyah, pengelolaan manajemen yang terpadu ini selaras dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang digagas oleh KH. Ahmad Dahlan, yang menekankan keseimbangan antara pembinaan akhlak, penguasaan ilmu pengetahuan dan kepedulian sosial sebagai tujuan utama pendidikan (Akhmad, 2020). Keseimbangan antara akhlak, ilmu, dan kepedulian sosial menjadi pilar utama.

Tabel 2. Kegiatan Manajemen Kesiswaan di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta

Kegiatan	Deskripsi Pelaksanaan	Indikator Pembentukan Karakter
PPDB	Pelaksanaan sistematis melalui jalur inden, istimewa, dan regular.	Perencanaan dan pengorganisasian yang terukur sejak awal.
Pengelompokkan Peserta Didik	Pembagian ke dalam 15 rombel: Kelas PK Tahfidz, PK English, dan Regular	Optimalisasi layanan sesuai kemampuan dan minat spesifik siswa
Pembinaan Peserta Didik	Penegakan disiplin Islami, pembiasaan ibadah (Dhuha, tadarus), dan karakter (Baitul arqam, LDK, dan PKDTM)	Kedisiplinan, tanggung jawab sosial, penguatan ideologi Muhammadiyah, dan kepemimpinan
Evaluasi Kegiatan	Monitoring perubahan perilaku, Tingkat kehadiran ibadah, dan umpan balik orang tua.	Penurunan persentase pelanggaran dan peningkatan kesadaran moral

2. Kendala dan Solusi dalam Pelaksanaan

Berdasarkan hasil observasi di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta, ditemukan tiga kendala utama dalam pembentukan karakter berbasis nilai Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK). Berikut adalah analisis mendalam beserta solusi yang diterapkan:

a) Pesatnya Arus Teknologi Digital dan Budaya Global

Kendala utama yang dihadapi pendidikan karakter Muhammadiyah adalah pengaruh budaya sekuler dan globalisasi, yang mengandung nilai-nilai yang tidak sejalan dengan ajaran Islam Informasi yang terpapar media massa, internet, dan budaya populer

seringkali berpotensi mengikis nilai Islami yang ditanamkan dalam lingkungan pendidikan. Selain itu, Kemajuan teknologi menghadirkan tantangan berupa paparan informasi yang tidak selalu sejalan dengan nilai keagamaan, sementara perubahan sosial yang dinamis turut memengaruhi internalisasi dan praktik ajaran agama dalam aktivitas sehari-hari. (Winata et al., 2024). Kondisi tersebut sejalan dengan temuan empiris di lapangan yang bahwa pesatnya perkembangan teknologi tidak hanya memberikan dampak positif, tetapi juga menimbulkan berbagai konsekuensi lainnya. menjadi kendala nyata dalam proses pembinaan akhlak siswa. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Guru AIK SMA Muhammadiyah 1 Surakarta bahwa perkembangan teknologi dapat menjadi kendala sekaligus menjadi peluang:

Hal tersebut menjadi kendala ketika siswa belum mampu mengendalikan dampak perkembangan teknologi, sehingga mereka terbawa arus untuk meniru gaya kebarat-baratan baik dalam cara berpakaian ataupun gaya hidup” (Wawancara Bapak Ratman, 15 Desember 2025).

Solusinya meliputi integrasi nilai Al-Islam Kemuhammadiyah ke dalam pemanfaatan teknologi, seperti penggunaan platform digital untuk media dakwah siswa dan mengadakan podcast yang mengundang narasumber dengan membahas berbagai topik yang menarik dan edukatif. Berdasarkan hasil penelitian, implementasi manajemen kesiswaan dalam pembentukan karakter siswa berbasis nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta menghadapi beberapa kendala yang berkaitan dengan dinamika sosial dan perkembangan teknologi digital. Salah satu kendala utama adalah pengaruh lingkungan sosial siswa di luar sekolah yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai karakter yang ditanamkan di lingkungan sekolah. Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol, perubahan pola komunikasi remaja, serta pengaruh pergaulan sebaya dapat memengaruhi perilaku dan sikap siswa sehingga terkadang terjadi ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan di sekolah dan praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, perkembangan teknologi digital juga menjadi tantangan tersendiri dalam pembinaan karakter siswa. Dalam beberapa kasus, teknologi dipandang sebagai faktor yang dapat mengganggu konsentrasi belajar dan memengaruhi perilaku siswa. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya dipandang sebagai sumber permasalahan, tetapi juga memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai sarana pendukung dalam pembinaan karakter siswa di era Society 5.0. Sebagai salah satu upaya untuk mengatasi tantangan tersebut, pihak sekolah mengembangkan beberapa solusi inovatif. Salah satunya adalah pengembangan podcast edukatif berbasis nilai AIK yang bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan nilai karakter kepada siswa melalui media digital yang lebih dekat dengan kehidupan generasi muda. Implementasi program ini dilakukan melalui beberapa langkah teknis, antara lain: (1) penyusunan tema podcast yang berkaitan dengan nilai karakter, etika digital, dan pembinaan akhlak; (2) pelibatan guru AIK, guru bimbingan dan konseling, serta siswa dalam proses produksi konten; (3) perekaman dan penyuntingan audio menggunakan perangkat digital sederhana; serta (4) distribusi podcast melalui platform digital sekolah, seperti media sosial sekolah, kanal YouTube, atau aplikasi komunikasi sekolah. Melalui pendekatan ini, sekolah berupaya memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran karakter yang lebih kontekstual dan menarik bagi siswa.

Selain pemanfaatan teknologi digital, sekolah juga berupaya memperkuat keterlibatan orang tua dalam pembinaan karakter siswa. Hal ini dilakukan melalui peningkatan komunikasi antara sekolah dan orang tua, seperti pertemuan rutin, penyampaian laporan perkembangan siswa, serta penyelenggaraan kegiatan parenting education yang membahas pentingnya pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Sekolah juga mendorong orang tua untuk berperan aktif dalam mengawasi penggunaan teknologi oleh siswa di rumah serta mendukung penerapan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, solusi yang diterapkan tidak

hanya berfokus pada penguatan program internal sekolah, tetapi juga pada pemanfaatan teknologi secara konstruktif serta penguatan kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dalam konteks era Society 5.0, teknologi tidak hanya dipandang sebagai tantangan, tetapi juga sebagai peluang untuk memperkuat strategi pendidikan karakter yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman.

b) Lemahnya Koordinasi dan Sinergi Antar SDM

Pembentukan karakter di sekolah melibatkan banyak pihak, antara lain kepala sekolah, wali kelas, guru, dan orang tua. Kendala muncul ketika koordinasi antar lini belum sepenuhnya selaras, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun pengawasan program, sehingga pelaksanaan nilai karakter menjadi kurang konsisten. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan yakni:

"Kendala yang kami rasakan berupa sinergi atau kerjasama antar Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada di berbagai lini yang terkadang belum cukup kuat atau belum sepenuhnya selaras sehingga terkadang muncul kesalahpahaman" (Wawancara Bapak Iwan, 15 Desember 2025).

Hal ini sejalan dengan Hasibuan dan Siregar yang menyatakan bahwa lemahnya sinergi antara sekolah dan orang tua berdampak pada kurang konsistennya penguatan nilai karakter di rumah, sehingga efektivitas pembentukan karakter menjadi kurang maksimal (Teachers et al., 2025). Adapun solusi dari kendala ini yakni sekolah mengadakan rapat koordinasi dan pembinaan secara rutin dan terjadwal dengan melibatkan pihak sekolah, guru, wali kelas, serta perwakilan orang tua. Forum tersebut berperan sebagai sarana sinkronisasi untuk.

c) Konsistensi Penerapan Nilai Karakter Siswa yang Belum Stabil

Nilai-nilai karakter yang telah dibiasakan di lingkungan sekolah tidak selalu berlanjut dalam kehidupan siswa di luar sekolah. Perbedaan lingkungan sosial, pengaruh pergaulan, serta kurangnya pengawasan ketika berada di luar sekolah. Maka hal inilah yang menjadi tantangan besar dalam menjaga konsistensi perilaku siswa agar benar-benar mencerminkan karakter pelajar Muhammadiyah secara berkelanjutan. Adapun solusi yang dapat diterapkan dalam kendala ini adalah sekolah mengoptimalkan peran komite dan pertemuan wali murid secara berkala. Sejalan dengan kondisi tersebut, upaya menjaga konsistensi karakter siswa tidak dapat hanya bertumpu pada lingkungan sekolah semata. Keterlibatan komite sekolah dan orang tua mempunyai peran yang signifikan untuk memastikan keberlanjutan internalisasi nilai karakter di lingkungan keluarga dan sosial. Dengan demikian, optimalisasi fungsi komite sekolah serta penyelenggaraan pertemuan wali murid secara berkala menjadi strategi yang efektif untuk menyelaraskan persepsi dan memperkuat penerapan nilai-nilai karakter secara berkesinambungan. (Fitriani, 2020).

B. Pembahasan

1. Konsep Manajemen Kesiswaan dalam Pendidikan Islam

Manajemen kesiswaan merupakan salah satu komponen penting dalam manajemen pendidikan yang berfokus pada pengelolaan peserta didik agar tercapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Menurut Hasibuan, (2018), manajemen kesiswaan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan yang terkait dengan peserta didik, termasuk pembinaan akademik, moral, sosial, dan spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam, manajemen kesiswaan tidak hanya mengatur administrasi peserta didik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman, akhlak mulia, dan disiplin yang menjadi landasan pembentukan karakter. Pada SMA Muhammadiyah 1 Surakarta, manajemen kesiswaan dijalankan melalui peran strategis wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sebagai manajer menengah (middle management). Peran ini mencakup perencanaan program pembiasaan ibadah harian, pengelompokan kelas berbasis minat dan bakat siswa, serta pengembangan kader melalui Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM). Strategi ini selaras dengan pandangan (Robbins & Coulter 2017) yang menyatakan bahwa manajemen efektif

membutuhkan sinkronisasi antara perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan organisasi secara optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen kesiswaan berbasis nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta berperan penting dalam membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang efektif tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan moral (*moral knowing*), tetapi juga pembentukan sikap moral (*moral feeling*) dan perilaku moral (*moral action*). Dalam konteks penelitian ini, integrasi nilai-nilai AIK dalam kegiatan kesiswaan, pembiasaan ibadah, serta aktivitas organisasi siswa menunjukkan bagaimana ketiga dimensi pendidikan karakter tersebut dapat diimplementasikan secara terpadu dalam lingkungan sekolah.

Selain itu, temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa manajemen kesiswaan dapat menjadi instrumen strategis dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam budaya sekolah. Program pembiasaan religius, kegiatan organisasi siswa, serta kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis nilai AIK tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas tambahan, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan James A. Banks yang menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif perlu diintegrasikan dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, termasuk dalam kegiatan nonakademik dan interaksi sosial siswa. Dalam konteks pendidikan Muhammadiyah, konsep AIK memiliki peran yang sangat penting sebagai landasan nilai dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai AIK seperti religiusitas, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab tidak hanya diajarkan secara konseptual melalui mata pelajaran, tetapi juga diterapkan melalui praktik kehidupan sekolah. Implementasi nilai-nilai tersebut dalam manajemen kesiswaan menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam membangun budaya sekolah yang berkarakter.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa integrasi nilai moral dalam kegiatan sekolah dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Puspika Sari (2023) menunjukkan bahwa pembiasaan nilai-nilai moral dalam kegiatan sekolah dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya perilaku disiplin dan tanggung jawab. Sementara itu, penelitian Ryfa Camila Maharani et al. (2025) menegaskan bahwa pembinaan karakter yang dilakukan secara konsisten melalui kegiatan sekolah dan pengawasan guru dapat membantu siswa menghadapi berbagai tantangan sosial di era digital. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan karakter melalui manajemen kesiswaan tidak terlepas dari berbagai faktor eksternal, terutama pengaruh lingkungan sosial siswa di luar sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa tidak hanya dipengaruhi oleh program sekolah, tetapi juga oleh interaksi sosial yang terjadi di lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian manajemen pendidikan, khususnya dalam memahami bagaimana manajemen kesiswaan dapat berperan sebagai instrumen strategis dalam integrasi pendidikan karakter berbasis nilai AIK. Selain memperkuat praktik pendidikan karakter di sekolah berbasis keagamaan, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan manajemen yang terintegrasi dapat menjadi model yang relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital.

2. Pembentukan Karakter Berbasis Al-Islam Kemuhammadiyah

Pembentukan karakter berbasis Al-Islam Kemuhammadiyah (AIK) bertujuan membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, disiplin, mandiri, kreatif, dan memiliki tanggung jawab sosial. Menurut (Suliswiyadi, 2019), pendidikan AIK mengintegrasikan nilai akidah, ibadah, akhlak, dan budaya Muhammadiyah sehingga siswa

tidak hanya memahami ilmu, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, SMA Muhammadiyah 1 Surakarta mengimplementasikan nilai AIK melalui kegiatan rutin seperti pembiasaan sholat berjamaah, pengelompokan kelas berdasarkan minat (misalnya kelas sains dan humaniora), serta program kaderisasi melalui IPM. Kegiatan ini sejalan dengan penelitian (Djauhari, 2021) yang menemukan bahwa pendidikan karakter berbasis AIK efektif dalam membentuk siswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki integritas, karena nilai-nilai Islam diterapkan secara konsisten dalam seluruh aktivitas sekolah.

3. Integrasi Manajemen Kesiswaan dan Pembentukan Karakter

Integrasi manajemen kesiswaan dengan pendidikan karakter berbasis AIK dapat dilihat dari bagaimana fungsi-fungsi manajerial perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi diimplementasikan untuk menguatkan karakter siswa. (Shafwan & Suprpto 2025) menekankan bahwa pengelolaan lembaga pendidikan yang efektif dan efisien menjadi determinan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan, termasuk pembentukan karakter. Contohnya, perencanaan program pembiasaan ibadah harian dan pengelompokan kelas berdasarkan minat memungkinkan siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan relevan. Pelaksanaan program kaderisasi IPM memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kepemimpinan dan tanggung jawab sosial. Evaluasi dilakukan melalui monitoring aktivitas, refleksi siswa, dan koordinasi dengan komite sekolah serta orang tua, untuk memastikan nilai AIK benar-benar tertanam. Pendekatan ini menunjukkan sinergi yang efektif antara manajemen kesiswaan dan pendidikan karakter, sebagaimana didukung oleh teori (Fahri, 2020) tentang pendidikan transformasional yang menekankan hubungan antara struktur manajemen dan pengembangan karakter individu.

4. Tantangan dan Strategi Penguatan Karakter

Implementasi manajemen kesiswaan dalam pembentukan karakter berbasis AIK menghadapi beberapa tantangan. Pertama, disrupsi digital di era Society 5.0 mempengaruhi perilaku siswa, termasuk kecenderungan paparan konten negatif dan kurangnya fokus pada kegiatan religius. Kedua, inkonsistensi lingkungan sosial siswa di rumah atau masyarakat dapat menghambat internalisasi nilai karakter. Sekolah mengantisipasi tantangan ini dengan strategi adaptif, antara lain penyelenggaraan podcast edukatif, sinkronisasi kerja staf, serta penguatan peran komite sekolah dan orang tua. Strategi ini sejalan dengan penelitian Ryfa Camila Maharani et al. (2025) yang menyatakan bahwa media digital dapat dimanfaatkan untuk menanamkan nilai moral jika dikelola secara kreatif dan terencana. Selain itu, kolaborasi seluruh pemangku kepentingan meningkatkan efektivitas program pembentukan karakter dan memastikan keberlanjutan internalisasi nilai AIK.

Sejumlah penelitian sebelumnya mendukung temuan ini. Misalnya, (Bimanto, 2024) menekankan pentingnya sistem manajemen kesiswaan dalam pembinaan akhlak siswa, sedangkan (Achmad, 2020) menyoroti pemetaan profil lulusan sebagai indikator keberhasilan pendidikan karakter berbasis AIK. Penelitian (Puspika Sari, 2023) dan (Miramadhani & Nursalim, 2024) menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis Islam merupakan strategi efektif menghadapi krisis moral di era modern. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan tersebut, menunjukkan bahwa integrasi manajemen kesiswaan dan nilai AIK mampu membentuk karakter siswa yang adaptif, berintegritas, dan berkelanjutan.

IV. SIMPULAN

Implementasi manajemen kesiswaan berbasis nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta terbukti berperan signifikan dalam membentuk karakter peserta didik melalui integrasi pembelajaran dan kegiatan kesiswaan yang terstruktur, seperti pembiasaan ibadah, kegiatan keagamaan, pengembangan organisasi siswa, dan ekstrakurikuler berbasis nilai religius. Praktik ini mampu menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, kepemimpinan, dan kepedulian sosial siswa. Namun, tantangan masih muncul akibat pengaruh lingkungan sosial dan perkembangan teknologi digital, sehingga diperlukan dukungan sinergis antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Secara keseluruhan, manajemen kesiswaan berbasis AIK merupakan strategi efektif dalam membangun budaya sekolah yang berkarakter dan berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, A. K. (2020). Reaktualisasi pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) sebagai penguat pendidikan karakter. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 21(2), 167–178. <https://doi.org/10.23917/profetika.v21i2.13078>
- Akhmad, F. (2020). Implementasi pendidikan karakter dalam konsep pendidikan Muhammadiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 79–85.
- Alhuda, N. S. (2020). Manajemen kesiswaan dalam upaya meningkatkan prestasi dan membentuk karakter siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 208–219.
- Ariska, R. S. (2018). *Manajemen kesiswaan*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Dalmeri, D. (2014). Pendidikan untuk pengembangan karakter: Telaah terhadap gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*. *Al-Ulum*, 14(1), 269–288. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/234>
- Djauhari, A. (2021). Pendidikan karakter berbasis Al-Islam dan Kemuhammadiyah dengan metode shibghah. *Instruksional*, 2(2), 93–102. <https://doi.org/10.24853/instruksional.2.2.93-102>
- Fadiyah Nur Amalia, F., Fadhila, F., & Purba, K. N. E. (2024). Analisis pengaruh fungsi manajemen terhadap efektivitas lembaga pendidikan. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 1(3), 1–9. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i3.492>
- Fatimah, F., & Winarti, E. (2022). Integrasi IMTAK dan IPTEK: Landasan dan faktor kunci sukses penerapannya dalam pendidikan Islam. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 7(2), 149–166. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v7i2>
- Hanifiyah, F., & Nasrodin, N. (2021). Implikasi integrasi IMTAQ dan IPTEK dalam perkembangan pendidikan Islam. *Fajar: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15
- Irhami, I., Maawiyah, A., & Zulmaulida, R. (2023). Manajemen wakil kesiswaan dalam membentuk karakter siswa MAN 2 Bener Meriah. *Mataazir: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 4(2), 84–90.
- Kompri. (2017). *Standardisasi kompetensi kepala sekolah: Pendekatan teori untuk praktik profesional*. Jakarta: Kencana.
- Konitatillah, M. P., Sekarsari, N. A., & Zafiena, N. H. (2024). Pengelompokan peserta didik dalam manajemen pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 45–52.
- Kristiawan, M. (2018). Pengelolaan administrasi Madrasah Tsanawiyah negeri dalam meningkatkan kualitas pendidikan madrasah. Palembang: Universitas PGRI Palembang Press.
- Lestari, S. P., Dewi, R. S., & Junita, A. R. (2024). Menumbuhkan kreativitas tanpa batas: Strategi inovatif sekolah dalam mengembangkan karakter kreatif siswa. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 358–364. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.543>
- Marlina, E., Azzahra, S., & Dewi, R. S. (2024). Strategi efektif menanamkan nilai kejujuran pada generasi muda melalui pendidikan karakter. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 326–330. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.555>
- Yusuf, M. (2023). Integrasi ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam: Menjembatani kesenjangan antara sains dan agama. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 4(2), 119–133. <https://doi.org/10.58401/salimiya.v4i2.997>

- Nareswari, A., & Inayati, N. L. (2022). Pembentukan karakter melalui program Trenclass di SMA Muhammadiyah Wonosobo. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 1(3), 152–163. <https://doi.org/10.23917/jkk.v1i3.22>
- Nur, M., Maksum, R., Ramdhani, D., Fatimah, M., & Nisa, A. T. (2021). Aktualisasi pendidikan demokrasi melalui pengembangan struktur organisasi pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 55–67.
- Puspika Sari, H. (2023). Pendidikan karakter di era Society 5.0: Analisis pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(2), 356–371. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(2\).15026](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(2).15026)
- Maharani, R. C., Subroto, D. E., Fany, A. M., Nurhasanah, R. S., & Nova, L. (2025). Pendidikan karakter di sekolah dasar: Tantangan dan peluang di era modern. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 3(1), 37–52. <https://doi.org/10.61404/jimad.v3i1.360>
- Shafwan, M. H., & Suprpto, S. (2025). Adab education management in Islamic boarding school: A case study. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 12(1), 21–33. <https://doi.org/10.30734/jpe.v12i1>
- Solehoddin, M. (2021). Students talent management in developing students' potential at IAI Nazhatut Thullab Sampang and IAI Al-Khairat Pamekasan. *Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 15–25.
- Winata, A., Pratama, S., Nuraini, I., Thama, T. A., & Hardiansyah, M. (2024). Pendidikan karakter Al-Islam Kemuhammadiyah di era disrupsi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 13–22.
- Yuniarti, N. F., & Sirozi, M. (2024). Perencanaan berbasis kearifan lokal untuk peningkatan kompetensi guru pendidikan agama Islam. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 336–341. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.568>
- Zidane, A. M., & Shohib, M. W. (2025). Implementasi manajemen kesiswaan di MA Al-Islam Jamsaren Surakarta. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 1577–1582.
- Zulfarno, Z., Mursal, M., & S., R. (2019). Aktualisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah Kota Padang. *Ruhama: Islamic Education Journal*, 1(2), 117–130. <https://www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/ruhama/article/view/1698>
- Zakiyah, A. N. A., & Pratikno, A. S. (2024). Pembentukan karakter disiplin melalui pembiasaan shalat dhuha (studi pada siswa kelas VIII SMP). *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(3), 255–261. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.480>
- Waruwu, S. Y., Zalukhu, I. F. N., Zalukhu, Y., & Harefa, H. O. N. (2025). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 293–301. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i2.841>
- Wahyuni, B. S., Lestari, R. J., Zuailan, Z., Sumiarni, N., & Nurhasan, A. K. (2025). Strategi Guru dalam Pengelolaan Kelas di Madrasah Ibtidaiyah Negeri. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 331–340. <https://doi.org/10.54371/ainj.v6i2.875>